

Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19 : *Literature Review*

Dian Islamiyah^{1*}, Nur Izzah²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email:admin@umpp.id

Abstract

Covid-19 is a disease caused by a new type of Coronavirus that can infect the respiratory system and transmitted through droplets very quickly, even causing death. The number of Covid-19 cases is increasing every day. It also comes with a lot of unclear information that creates pressure and fear for the public. The fear of Covid-19 causes public stigma on people or places which are associated with the disease. This study aimed to describe several articles about public stigma on the Covid-19 pandemic. The design of this research was a literature review with a descriptive method. The articles were accessed from the Pubmed, Scilit, DOAJ, Garba Garuda, database sources with a total sample of 2.918 respondents. The result showed that 28,5% of respondents experience stigma on the Covid-19 pandemic. The incidence of stigma occurred more frequently 32% to the public than to the health workers. In Indonesia, Colombia, Egypt, and India, the stigma will remain vigilant and obey the health protocols during the Covid-19 pandemic and avoid stigmatizing someone of the environment infected with Covid-19 to avoid someone hiding their health status.

Keywords: *Covid-19, Pandemic, Stigma*

Abstrak

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru yang dapat menginfeksi sistem pernafasan dan dapat menular melalui droplet dengan sangat cepat, bahkan bisa menyebabkan kematian. Angka kasus Covid-19 yang semakin bertambah setiap hari disertai dengan banyaknya ketidakjelasan informasi yang menimbulkan tekanan dan ketakutan bagi masyarakat. Ketakutan berlebihan terhadap COVID-19 menyebabkan munculnya stigma terhadap orang atau tempat yang berhubungan dengan penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah literatur dari beberapa artikel tentang gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Desain penelitian ini adalah literature review dengan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data penelitian mengakses dari sumber database Pubmed, Scilit, DOAJ, Garba Garuda. Dengan jumlah sampel 2.918 responden masyarakat umum. Hasil analisa literature review menunjukkan 28,5% responden mengalami stigma terhadap pandemi Covid-19, dan proporsi kejadian stigma lebih mendominasi di masyarakat 32% dibandingkan dengan tenaga kesehatan, serta rata-rata penyebab stigma di Indonesia, Colombia, Mesir dan India yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Covid-19. Diharapkan masyarakat tetap waspada serta menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19 dan menghindari memberi stigma pada seseorang maupun lingkungan yang terinfeksi Covid-19 agar menghindari seseorang menyembunyikan status kesehatannya.

Kata kunci: *Covid-19, Pandemi, Stigma*

1. Pendahuluan

Tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui etiologi atau penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China berhasil mengidentifikasi kasus tersebut sebagai Corona virus jenis baru. Kemudian pada tanggal 30 Januari

2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC), dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai wabah pandemi [22].

Kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama di Cina. Kasus pertama di Indonesia pada bulan Maret 2020 sebanyak 2 kasus dan setelahnya pada tanggal 6 Maret ditemukan kembali 2 kasus [17]. Kasus COVID-19 hingga kini terus bertambah. Saat awal laporan penambahan kasus terhitung hanya ratusan namun, saat ini penambahan kasus sudah mencapai jutaan. Data terkini yang dilaporkan oleh Satgas Covid-19 pada tanggal 28 Februari 2021 kasus terkonfirmasi 1.334.634 kasus, meninggal 356.166 kasus, dan sembuh 1.142.703. Sedangkan dari data laporan Dinkes Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 28 Februari 2021 di Jawa Tengah tercatat kasus terkonfirmasi 6.746 kasus, meninggal 9.619 kasus, dan sembuh 137.297. Sedangkan data dunia pada tanggal 28 Februari 2021 tercatat kasus terkonfirmasi sebanyak 21.907.940 kasus, meninggal 2,5 juta orang, dan 89.920.391 orang yang sembuh [20].

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) ialah penyakit menular yang diakibatkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan tipe baru dari Coronavirus yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Terdapat paling tidak 2 tipe Coronavirus yang dikenal dapat menimbulkan penyakit yang bisa memunculkan indikasi berat semacam Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Ciri serta indikasi secara universal bila terinfeksi COVID-19 antara lain indikasi kendala respirasi kronis semacam demam, batuk serta sesak napas. Masa inkubasi terjadi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus virus Corona yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian [22].

Pandemi COVID-19 yang tengah terjadi menyebabkan ketakutan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat. Perasaan takut dapat membuat seseorang menjadi tetap waspada akan tetapi ketika perasaan takut tersebut menjadi berlebihan, maka dapat menimbulkan kesan negatif. Ketakutan berlebihan terhadap COVID-19 menyebabkan munculnya stigma terhadap orang atau tempat yang berhubungan dengan penyakit tersebut. Berdasarkan informasi yang beredar saat ini stigma yang muncul di masyarakat yaitu dalam bentuk perilaku ataupun sikap sosial, salah satunya yang telah banyak terjadi adalah terhadap ras tertentu, penderita COVID-19 dan tenaga medis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang menyebabkan munculnya stigma pada COVID-19 yaitu pertama karena COVID-19 merupakan penyakit jenis baru dan masih banyak hal yang tidak diketahui tentang COVID-19, kedua karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan dan yang ketiga adalah karena ketakutan mudah dikaitkan dengan "orang lain" [1].

Elliot memberikan definisi tentang stigma yaitu suatu bentuk penyimpangan penilaian yang diberikan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap individu yang salah dalam berinteraksi sosial [4]. Selama pandemi, muncul stigma hampir terjadi di seluruh dunia, terutama terhadap keturunan Asia, orang-orang dengan riwayat perjalanan dan

tenaga medis. Terdapat beberapa laporan tentang terjadinya diskriminasi kepada pendatang dari Asia kemudian di Eropa, Amerika dan banyak negara. Selain itu, banyak penderita COVID-19 mengalami stigma berupa penolakan dari warga sekitar tempat tinggalnya, ada pula yang sekitar rumahnya ditutup supaya tidak keluar rumah, serta warga yang menolak pemakaman jenazah COVID-19 di wilayahnya. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, adapun di Ghana terdapat penyintas COVID-19 yang ditolak ketika berbelanja ditoko setelah sembuh [1].

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian terkait Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi COVID-19.

2. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi penelitian yang memakai metode literatur review. Penggunaan metode ini terkait karena situasi serta kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi peneliti dalam menganalisis pengambilan data atau pengamatan secara langsung. Literatur review merupakan suatu ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya [7].

Pencarian database dalam penelitian literature review ini menggunakan Garba garuda, PubMed, DOAJ dan Scilit. Rentang waktu pencarian artikel yaitu terbitan tahun 2019-2021. Penggunaan kata kunci yang dipakai pada pencarian database Garba garuda yaitu "Stigma Covid-19", pada Pubmed menggunakan kata kunci "Stigma AND Covid-19", DOAJ dengan kata kunci "Covid-19 stigma", dan pada Scilit kata kunci yang digunakan yaitu "Stigma Covid-19 masyarakat". Peneliti kemudian mengidentifikasi berdasarkan judul dan abstrak kemudian lebih spesifik lagi dengan mengambil persamaan design/jenis penelitian ataupun metode penelitian (cross sectional, maupun metode deskriptif). serta dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisa artikel yaitu kuesioner tentang stigma Covid-19 yang diadopsi dari kuesioner penelitian Astri Kurnia Sari & Thresya Febrianti (2019) yang telah dimodifikasi yang terdiri dari 6 pertanyaan kemudian dikembangkan menjadi 10 pertanyaan, yang dikategorikan berstigma (Ya) dan tidak berstigma (Tidak). kemudian instrument telaah kritis yang digunakan yaitu Hawker. Poin instrumen Hawker yaitu : Baik 30-36, sedang 29-24, buruk 9-23 [11].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil temuan dari seluruh jurnal dengan jumlah responden sebanyak 2.918. Sehingga didapatkan hasil gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19

| Kategori | N | % |
|----------------------|-------|--------|
| Ya (Stigma) | 832 | 28,5 % |
| Tidak (Tidak Stigma) | 2.086 | 71,5 % |
| Total | 2.918 | 100 |

Pada tabel 3.1 sebagian responden 28,5 % mengalami stigma terhadap pandemi Covid-19

Hasil analisa 5 artikel didapatkan 2 artikel yang membagi sampel responden dalam menilai gambaran stigma terhadap Covid-19 yaitu masyarakat umum dan tenaga kesehatan. Dengan jumlah keseluruhan responden 1.901 merupakan responden masyarakat umum, dan untuk jumlah responden tenaga kesehatan sebanyak 1.017 responden. Sehingga didapatkan hasil gambaran stigma terhadap pandemi Covid-19 di masyarakat umum dan tenaga kesehatan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Gambaran Stigma Terhadap Pandemi Covid-19
Di Masyarakat Umum Dan Tenaga Kesehatan

| | Kategori | | | | Total | |
|-------------------------|----------|----|--------------|----|-------|-----|
| | Stigma | | Tidak Stigma | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| Masyarakat | 615 | 32 | 1.268 | 68 | 1.901 | 100 |
| Tenaga Kesehatan | 217 | 21 | 800 | 79 | 1.017 | 100 |
| Jumlah | 1.049 | - | 2.068 | - | 2.918 | - |

Pada tabel 3.2 dapat dilihat proporsi kejadian stigma lebih mendominasi di masyarakat 32 %.

Hasil analisa diperoleh 5 artikel dari berbagai negara yaitu Indonesia, Colombia, Mesir, dan India yang membahas mengenai gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Dengan keseluruhan jumlah sampel 2.918 responden, sehingga didapatkan hasil gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid19 di Negara

| | Kategori | | | | Total | |
|------------------|----------|----|--------------|----|-------|-----|
| | Stigma | | Tidak Stigma | | N | % |
| | N | % | N | % | | |
| Indonesia | 121 | 33 | 246 | 67 | 367 | 100 |
| Colombia | 333 | 20 | 1.354 | 80 | 1.687 | 100 |
| Mesir | 113 | 52 | 105 | 48 | 218 | 100 |
| India | 265 | 41 | 381 | 59 | 646 | 100 |
| Jumlah | 832 | - | 2.086 | - | 2.918 | - |

Indonesia, Colombia, Mesir, dan India

Pada tabel 3.3 didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh masyarakat Mesir 52 % mengalami stigma terhadap pandemi covid-19.

Pembahasan

1. Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19

Pada tabel 4.1 sebagian responden 28,5% mengalami stigma terhadap pandemi Covid-19. Walaupun separuh lebih (71,5%) masyarakat tidak berstigma terhadap pandemi Covid-19, namun permasalahan terkait stigma ini jika dibiarkan dan tidak diatasi akan berdampak buruk. Akibat dari stigma dapat terjadinya masalah kesehatan yang parah salah satunya dalam penanganan Covid-19 dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan wabah penyakit. Karena stigma dapat membuat seseorang menyembunyikan status kesehatannya agar terhindar dari diskriminasi, dan menolak untuk mencari perawatan kesehatan segera, serta enggan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) atau tidak menaati protokol kesehatan yang ada [26].

Maka dari itu stigma yang terjadi dimasyarakat dapat diatasi dengan cara diantaranya yaitu stigma dan ketakutan seputar penyakit menular dapat menghambat respons, maka tindakan yang membantu adalah membangun kepercayaan pada layanan dan saran kesehatan yang terpercaya, menunjukkan sikap empati kepada mereka yang terkena dampak, memahami penyakit itu sendiri. Selain itu, cara berkomunikasi mengenai Covid-19 sangat penting dalam mendukung orang-orang untuk mengambil tindakan efektif guna membantu melawan penyakit tersebut serta untuk menghindari ketakutan dan stigma. Perlu juga diciptakan suatu lingkungan di mana penyakit serta dampaknya dapat didiskusikan dan ditangani secara terbuka, jujur, dan efektif [27].

Selain itu, perlunya penentuan arah kebijakan kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat secara masif tentang virus Covid-19 terutama bagaimana penularannya serta pencegahannya dengan jelas dan valid, sehingga tidak menimbulkan stigma yang terjadi di masyarakat terhadap Covid-19 (Oktavianoor et al., 2020). Diharapkan juga masyarakat tetap waspada dan menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19 dan menghindari memberi stigma pada seseorang maupun lingkungan setempat yang terinfeksi virus Covid-19 agar menghindari seseorang menyembunyikan status kesehatannya [11].

2. Gambaran Stigma Terhadap Pandemi Covid-19 di Masyarakat Umum Dan Tenaga Kesehatan.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat oporsi kejadian stigma lebih mendominasi di masyarakat 32 %.Dilihat dari gambaran stigma tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum masih cenderung mendominasi dalam menunjukan perilaku stigma terhadap pandemi Covid-19, dikarenakan selama pandemi Covid-19 masyarakat terpaksa untuk tetap di rumah saja demi memutus mata rantai penyebaran virus. Hal tersebut berdampak makin bertambahnya jumlah orang yang menghabiskan waktunya dengan berselancar di media sosial. Berdasarkan statistika suatu badan yang mengkaji data-data dari 170 industri lebih dari 50 negara. Bulan April lalu terdapat pelaporan konsumsi media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram naik hingga 44 persen [3].

Paparan berita pun menjadi sangat mudah untuk dapat diakses. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gao et al. [9] pada 4.827 partisipan, ditemukan

terdapat 82% partisipan yang sering mengonsumsi atau menerima berita tentang COVID-19 di media sosial. Sejatinya fenomena yang terjadi ini dapat berdampak positif maupun negatif. Apabila literasi masyarakat sudah cukup baik, maka mereka akan mendapatkan informasi atau berita yang kredibel, sehingga dapat lebih waspada akan adanya pandemi terhadap COVID-19. Namun, realitanya masyarakat jaman sekarang sebagian besar memiliki tingkat literasi yang cukup buruk, sehingga tidak dapat menyaring warta berita yang tersebar dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan beredarnya banyak hoaxes yang meremehkan ataupun melebih-lebihkan pandemi ini, sehingga masyarakat mudah terprovokasi tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenaran ataupun sumber informasi tersebut.

Kelompok umum ini menjadi target yang rentan karena kesehariannya dihabiskan dengan melihat media sosial, sehingga sangat diperlukan adanya edukasi dari pemerintah ataupun pihak-pihak terkait untuk menyampaikan fakta maupun klarifikasi atas beredarnya rumor berita dari sumber yang tidak jelas. Hal ini diperlukan guna melatih pola berpikir kritis serta meningkatkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah. Selain itu 'infodemik' menjadi faktor penting terkait dengan stigma yang harus dipelajari secara lebih rinci untuk mengkarakterisasi efeknya pada berbagai populasi, termasuk populasi seperti petugas kesehatan. Karena mereka memiliki peran mendasar dalam pengendalian penyakit atau garda terdepan, seperti halnya yang sedang terjadi sekarang ini yaitu COVID-19 [10].

Sebenarnya pelaporan berita pun menjadi solusi yang paling mutakhir, jika didalam isi dari berita tersebut bukan hanya mengenai penyebaran kasus yang terus meningkat maupun konspirasi yang bisa dikatakan mengerikan, melainkan lebih memfokuskan pada konten mengenai gejala, pencegahan, serta perawatan dari COVID-19. Selain itu dalam penyebaran informasi tersebut, perlu diperhatikan pula kata-kata maupun kalimat yang akan disampaikan, seperti mengganti kata "korban COVID-19" menjadi "orang yang sedang dirawat karena COVID-19", dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan cara berkomunikasi dapat memengaruhi sikap orang lain dalam memandang sesuatu guna tidak menimbulkan orang untuk berstigma. Serta kita juga dapat berupaya untuk memperkuat dengan beberapa cerita inspirasi dari orang-orang yang telah pulih atau sembuh dari COVID-19, sehingga memberi kepercayaan pada masyarakat bahwa penyakit ini dapat disembuhkan.

3. Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19 di Indonesia, Colombia, Mesir, dan India

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh masyarakat mesir (52%) mengalami stigma terhadap pandemi covid-19. Seperti yang dijelaskan oleh Abdelhafiz & Alorabi [1] dalam hasil penelitiannya bahwa pengetahuan, persepsi dan sikap penduduk Mesir terhadap Covid-19, yang mengungkapkan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap terhadap Covid-19 berdasarkan karakteristik penduduk. Penduduk yang memiliki karakteristik lebih tua, tinggal di daerah perdesaan, kurang berpendidikan dan berada pada strata lebih rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan penduduk lainnya. Karakteristik tersebut membatasi akses terhadap sumber informasi tentang Covid-19 yang lebih banyak diperoleh melalui media sosial dan internet sehingga menimbulkan terjadinya stigma.

Hal tersebut jelas membutuhkan peranan penting tentang bagaimana dan siapa yang memberikan panduan ahli dan jawaban atas pertanyaan publik, guna untuk membantu orang mengelola ketakutan, stigma, dan diskriminasi selama Covid-19 karena penyakit baru memiliki efek paling merusak secara global. Kemunculan dan penyebaran Covid-19 menimbulkan ketakutan yang menjadi tempat berkembang biaknya kebencian dan stigma. Stigma dapat membuat orang menyembunyikan penyakit mereka dan tidak segera mencari perawatan kesehatan. Meminimalkan stigma dapat dilakukan dengan memperkenalkan data secara profesional yang memahami keadaan emosi dan kebutuhan audiens. Dan saat menyikapi data publik disesuaikan dan ditampilkan secara jujur namun tetap dalam konteks yang meningkatkan baik pemecahan masalah maupun coping emosional masyarakat. Fakta epidemiologis yang jelas dan kuat dalam wabah untuk melawan ketidakpastian, desas-desus, dan spekulasi yang memicu kecemasan. Epidemiologi emosional menjadi salah satu target di era media sosial dengan umpan berbahaya yang terorganisir sebagai rumor, setengah kebenaran, dan berita palsu [18].

Pada tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa di Colombia separuh lebih (80%) tidak berstigma terhadap pandemi Covid-19. Dan di negara tersebut selama pandemi, stigma telah ditransfer ke tenaga kesehatan, yang telah diterjemahkan ke dalam perilaku seperti penolakan umum untuk menggunakan layanan transportasi umum, permusuhan terhadap tetangga yang menolak untuk berbagi jenis ruang dan gangguan dengan pelanggan dan karyawan untuk masuk ke toko grosir, antara lain perilaku tidak patuh, yang bahkan meningkat menjadi tindakan kekerasan, seperti meninju dan mengancam siapa pun yang berseragam yang menyamar sebagai anggota sektor perawatan kesehatan. Peristiwa ini membuat Presiden Kolombia Ivan Duque secara terbuka menyarankan kemungkinan mendenda mereka yang berpartisipasi dalam perilaku semacam ini. Pada tanggal 31 Maret, Masyarakat Anak Kolombia mengeluarkan pengaduan resmi terhadap tindakan yang melibatkan diskriminasi, penolakan dan pengusiran dari rumah mereka [2].

Pada tabel 4.3 terkait gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 di Indonesia didapatkan hasil bahwa separuh dari responden (33%) mengalami stigma terhadap pandemi Covid-19. Terjadinya stigma di Indonesia dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat yang secara umum, masyarakat di Indonesia belum memahami secara jelas epidemi COVID-19, termasuk penularan, penanganan, dan cara menghindarinya [25]. Selain itu munculnya stigma dan diskriminasi juga disebabkan oleh ketidakjelasan informasi. Inilah yang pada akhirnya menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Kepanikan muncul dari rasa takut. Takut karena Covid-19 adalah penyakit yang baru, misterius, menular, dan masih banyak hal yang belum diketahui tentang Covid-19 ini. Dengan alasan itu, maka munculah rasa khawatir, cemas, dan panik yang menggerogoti masyarakat. Kepanikan itu cenderung membuat masyarakat mudah sekali mengaitkan rasa takut dengan keadaan orang lain. Akibatnya, munculah persepsi bahkan mitos-mitos tertentu yang menciptakan perilaku stigmatisasi yang pada akhirnya membuat orang-orang menstigma siapapun yang terpapar ataupun berhubungan dengan Covid-19 [13]. Perlunya penentuan arah kebijakan kesehatan dalam mengedukasi masyarakat

secara masif tentang bagaimana penularan dan pencegahan Covid-19 serta memberikan informasi yang tepat, dan strategi komunikasi yang akurat dan tepat yang selaras dengan budaya masyarakat, meningkatkan empati dan simpati masyarakat.

Gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 di India menunjukkan separuh dari responden (59%) tidak berstigma terhadap pandemi Covid-19. Stigma di India terjadi karena kurangnya pengetahuan atau rendahnya pengetahuan masyarakat India terhadap Covid-19. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah kepada media berita dan media layanan publik yang kurang berkualitas, ditambah dengan masyarakat yang terfragmentasi dan tingginya penggunaan media sosial, telah menyebabkan penyebaran informasi yang salah secara cepat dan luas. Konsumsi konten media sosial telah meningkat pesat sejak pemerintah India memberlakukan penguncian nasional yang ketat pada Maret tahun lalu untuk mengendalikan penyebaran virus. Aplikasi WhatsApp, yang memiliki lebih dari 500 juta pengguna di negara tersebut, menjadi platform di mana sebagian besar informasi yang salah tersebar [12].

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan untuk mencegah dan meminimalkan stigma tersebut selama wabah yang sedang berlangsung dan juga segera setelahnya. Selain itu, liputan media yang bertanggung jawab, mengorganisir edukasi tentang kesehatan, menyediakan pamflet, memeriksa fakta berbagai sumber informasi, dan memberi label yang salah adalah langkah-langkah yang akan membantu mengurangi diskriminasi di antara orang yang terinfeksi Covid-19 maupun staf layanan kesehatan [6].

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan yang pertama gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 sebagian responden yaitu sebanyak 28,5% mengalami stigma terhadap pandemi Covid-19, kemudian yang kedua gambaran stigma terhadap pandemi Covid-19 di masyarakat umum dan tenaga kesehatan, bahwa operasi kejadian stigma lebih mendominasi di masyarakat 32 %, dan yang ketiga gambaran stigma masyarakat terhadap pandemi Covid-19 di negara Indonesia, Colombia, Mesir, dan India, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penyebab munculnya stigma di tengah wabah pandemi Covid-19 yaitu karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Covid-19 serta banyaknya informasi yang belum tentu jelas kebenarannya dengan begitu mudah dipercaya oleh masyarakat.

Referensi

- [1] Abdelhafiz, A.S., Alorabi, M. 2020. Social Stigma : The Hidden Threat of COVID-19. *Front. Public Health* 8: 429. Doi : 10.3389/fpubh.2020.00429.
- [2] Ana M Trejos-Herrera¹, S. V. (2020). Coronavirus in Colombia: Stigma and quarantine.
- [3] Berty, T.T.S & Yulianingsih, T. (2020, Mei 19). Media Sosial Jadi Teman Selama Ramadan di Tengah Pandemi Corona COVID-19. *Liputan6.com*. Diakses dari

<https://www.liputan6.com/ramadan/read/4257616/media-sosial-jadi-temanselama-ramadan-di-tengah-pandemi-corona-covid-19>

- [4] Brohan, Slade, Clement, and Thornicroft, 2010) (Brohan E, Slade M, Clement S & Thornicroft G. 2010. Experience of Mental Illness Stigma, Prejudice, and Discrimination: a review of measures. BMC health services research, 10(80):1-11.
- [5] Cassiani-miranda, C. A., Campo-arias, A., Tirado-otálvaro, A. F., Botero-tobón, L.A., Upegui-arango, L. D., Rodríguez-verdugo, M. S., Botero-tobón, M. E., Arismendy López, Y. A., Robles-fonnegra, W. A., Niño, L., & Scoppetta, O. (2020). Stigmatisation associated with COVID-19 in the general Colombian population. <https://doi.org/10.1177/0020764020972445>
- [6] Chanpa, N. B., Kotecha, I., Kumar, P., & Tiwari, D. S. (2021). Stigma and discrimination among doctors toward health care staff working at COVID-19 sites. 77–82. <https://doi.org/10.4103/AMH.AMH>
- [7] Denney, A. S., & Tewksbury, R. 2013. How to Write a Literature Review. Journal of Criminal Justice Education, 24(2), 218-234.
- [8] Dinkes Prov. Jawa Tengah. 2021. Jateng Tanggap Covid-19. Diperoleh dari: <https://corona.jatengprov.go.id/>
- [9] Gao, J. et al. (2020) Mental health problems and social media exposure during COVID-19 outbreak. PLOS ONE, 15(4):e0231924. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231924>
- [10] Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Mostofa Kamal, A.-H., Hasan, S. M. M., Kabir, A., Yeasmin, D., Islam, M. A., Amin Chowdhury, K. I., Anwar, K. S., Chughtai, A. A., & Seale, H. (2020). COVID-19–related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene, 103, 1621–1629. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0812>
- [11] Jeffrey Braithwaite, Jessica Herkes, Kristiana Ludlow, Luke Testa, Gina Lamprell. (2017). Association between organisational and workplace cultures, and patient outcomes : systematic review. BMJ Open, 1-11.
- [12] Khrisnan, M. (2021). Penyebaran Informasi Salah dan Rumor Perburuk Penanganan COVID-19 di India. India: <https://www.dw.com/id/informasi-salah-memperburuksituasi-pandemi-di-india/a-57418733>.
- [13] Marpaung, Y. N. (2020, August 07). Bersama Melawan Stigma Sosial Covid–19. Retrieved December 10, 2020, from [kepriprov.go.id: https://kepriprov.go.id/home/berita/4743](https://kepriprov.go.id/home/berita/4743)
- [14] Oktavianoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., & Hanafi, A. S. (2020). Menggunakankuesionermelalui. 11(1). <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- [15] Pane, Dewi Nurmasari, Miftah EL Fikri, and Husni Muharram Ritonga. 2018. Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19). Vol. 53.

- [16] Paru, Kasus Tumor, Splendid Malang, Pengaruh Pemberian, Vitamin C. Terhadap, Perbaikan Foto, Toraks Pada, and Pasien Tuberkulosis. 2019. "Multi-Drug Resistance Tuberculosis:" 40(2).
- [17] Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), 2020. Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 3.
- [18] Rabei, S. H. (2021). Assessing COVID19-related anxiety in an Egyptian sample and correlating it to knowledge and stigma about the virus. 9.
- [11] Sari, A. K., & Febrianti, T. (2020). Gambaran Epidemiologi Dan Stigma Sosial Terkait Pandemi Covid-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020.
- [20] Satuan Tugas Penanganan COVID-19., [2021]. Peta sebaran Covid-19. Diperoleh dari: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- [21] Setiawati, Laurika, Ike Sariti, and PH Livana. 2020. "Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19." Jurnal Gawat Darurat 2(2):95–100.
- [22] Sugihantono et.al, [2020]. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19) (REV:5): Kemenkes RI. Diperoleh dari: <https://www.dinkes.pulangpisaukab.go.id/tag/buku-pedoman/>
- [23] Satalof et.al, [2020]. Naskah Interactive Voice Response: Kemenkes RI. Diperoleh dari: https://promkes.kemkes.go.id/survey_download_media/eqij
- [24] Turner-Musa, Jocelyn, Oluwatoyin Ajayi, and Layschel Kemp. 2020. "Examining Social Determinants of Health, Stigma, and COVID-19 Disparities." Healthcare 8(2):168. doi: 10.3390/healthcare8020168.
- [25] Wahyu Sulistiadi, S. R. (2020). Penanganan Stigma Publik tentang COVID-19 di Masyarakat Indonesia.
- [26] WHO, "Social Stigma Associated With Covid-19 A Guide To Preventing And Addressing," No. February, Pp. 1–5, 2020. https://www.who.int/publications/m/item/a-guide-to-preventing-and-addressing-social-stigma-associated-with-covid-19?gclid=Cj0KCQiA7NKBBhDBARIsAHbXCB5YPd-1GuEOgLXIBnsJ5JNbuHOFfhHe_F4NT05wUI8Xy97nUSUKOIaAqcrEALw_wcB
- [27] Who, [2020] panduan untuk mencegah dan mengatasi stigma sosial. Diperoleh dari: https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/panduan-untuk-mencegah-dan-mengatasi-stigma-sosial.pdf?sfvrsn=4f8bc734_2#:~:text=Tingkat%20stigma%20terkait%20COVID%2D19,dikaitkan%20dengan%20'orang%20lain'